

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini akses internet dapat dinikmati oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Keterjangkauan menjadikan internet sebagai kebutuhan esensial bagi semua kalangan untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia diketahui mengalami peningkatan setiap tahun. Pada survey per Februari 2024, pengguna internet telah mencapai 221.563.479 jiwa dari total 278.696.200 jiwa, atau setara dengan 79,50% penduduk Indonesia. Jika digolongkan berdasarkan usia, sebesar 65,02% dari pengguna internet merupakan Gen Z (kelahiran 1997-2021) dan generasi milenial (kelahiran 1981-1996). Survey ini juga mengungkapkan bahwa tingkat penetrasi internet pada golongan pelajar dan mahasiswa adalah sebesar 95,92%, sehingga, dapat diartikan bahwa mayoritas pelajar dan mahasiswa merupakan pengguna internet (APJII, 2024).

Internet membawa dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa terkecuali bidang pendidikan (Kraut dkk., 2002). Lembaga pendidikan mengintegrasikan manfaat teknologi informasi dan komunikasi dengan menyediakan akses internet di lingkungan institusi (Karaoğlu Yılmaz dkk., 2015). Kehadiran internet memberikan dampak positif bagi mahasiswa, diantaranya mahasiswa dapat dengan mudah mencari materi perkuliahan seperti jurnal, artikel

serta buku melalui perpustakaan elektronik, mencari informasi di mesin pencari, serta memudahkan komunikasi dan memantau informasi dari dosen dan tenaga kependidikan (Morgan, 2012). Keberadaan internet di kampus diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar di perguruan tinggi, namun tidak jarang internet di dalam kelas dimanfaatkan untuk aktivitas non-akademik, misalnya *chatting*, mengakses dan mengunggah konten di media sosial, serta membuka situs belanja daring selama jam perkuliahan. Oleh Akbulut dkk. (2016, 2017), perilaku menggunakan internet untuk kepentingan pribadi seperti berbagi konten, berbelanja daring, *real time updating*, akses konten daring, dan bermain gim yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung disebut sebagai *cyberloafing*.

Hasil *preliminary study* yang dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dengan partisipan sebanyak tiga orang mahasiswa mengungkapkan bahwa terlepas dari beberapa tenaga pengajar yang menghimbau agar mahasiswa membatasi penggunaan internet hanya untuk kepentingan pembelajaran selama kelas berlangsung, mahasiswa tetap secara diam-diam mengakses internet diluar kepentingan akademik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Alasan mahasiswa dalam melakukan *cyberloafing* yakni merasa bosan, kelelahan, malas, materi perkuliahan yang kurang menarik atau sulit dipahami, tidak *mood* untuk belajar, serta terdapat informasi atau notifikasi yang dianggap penting di media sosial atau aplikasi perpesanan. Perilaku *cyberloafing* meliputi akses media sosial, *chatting* dan membuka aplikasi belanja daring.

Selaras dengan hasil *preliminary study*, penelitian yang dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) menemukan fenomena mahasiswa di perguruan tinggi yang menggunakan akses internet kampus untuk kepentingan pribadi selama jam kuliah. Penelitian lain oleh Talan dan Kalinkara (2022) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses internet lebih dari tiga jam per hari. Alasan utama dari hasil ini adalah bahwa internet dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti berselancar di internet, menggunakan jejaring sosial, bermain gim, belanja daring, mengambil dan mengunggah foto atau video, dan mendengarkan musik. Kegiatan ini diketahui dapat berdampak buruk terhadap pembelajaran (Ravizza dkk., 2014).

Menurut Fuadiah dkk. (2016) menggunakan internet untuk tujuan pribadi saat jam kerja membuat produktivitas menurun, hilang fokus, dan lalai dalam pekerjaan. Pada mahasiswa, *cyberloafing* dapat memengaruhi hasil akademis karena perilaku ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mahasiswa (Nasir dkk., 2023). *Cyberloafing* berdampak negatif ketika mahasiswa mengabaikan tanggung jawab akademiknya karena aktivitas seperti menjelajahi *web* atau berkirim pesan yang terjadi selama jam kuliah, sehingga membuat mereka menggunakan waktunya secara tidak produktif dan akan mengalihkan perhatian mahasiswa dari penyelesaian tuntutan akademik (Sabrina & Rachmatan, 2023). Terdapat korelasi negatif antara lama waktu yang dimanfaatkan melakukan *cyberloafing* terhadap prestasi akademik pada mahasiswa, dimana semakin sering mahasiswa melakukan *cyberloafing* maka semakin rendah prestasi akademik (Arabaci, 2017).

Terkait dengan dampak dari perilaku *cyberloafing*, hasil *preliminary study* juga mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa lebih tertarik pada kegiatan

menjelajahi internet dibandingkan dengan keterlibatan penuh dalam perkuliahan yang sedang berlangsung. Selain itu, mahasiswa yang terbiasa dengan perkuliahan daring mengakui mengalami kesulitan dalam mencapai nilai yang baik saat kembali ke perkuliahan tatap muka setelah masa pandemi. Melakukan aktivitas lain seperti berselancar di media sosial atau menonton video *streaming* selama perkuliahan daring dianggap kurang berdampak terhadap penilaian akademik, namun ketika berada dalam suasana perkuliahan tatap muka, mahasiswa yang telah terbiasa melakukan *cyberloafing* mengakui adanya kesulitan untuk fokus saat perkuliahan berlangsung hingga penurunan indeks prestasi.

Mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* diketahui cenderung mendapatkan nilai ujian yang buruk, dan mengalami pengurangan motivasi belajar (Arabaci, 2017; Junco & Cotten, 2012). Penelitian oleh Nasir dkk. (2023) menguatkan bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan *cyberloafing* cenderung memiliki tingkat belajar yang lebih rendah, ditandai dengan tingkat perhatian yang rendah selama proses belajar mengajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat perhatian yang rendah biasanya tidak membuat catatan pribadi, kurang mematuhi tugas yang diberikan, atau tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan, serta menghadapi kesulitan dalam memahami alur berfikir suatu mata kuliah. Beberapa mahasiswa yang mengalami tingkat *cyberloafing* yang cukup parah bahkan dapat mengalami keterlambatan dalam proses belajar. Adapun dampak-dampak buruk ini terjadi karena *cyberloafing* mengalihkan fokus para mahasiswa dari materi pembelajaran ke hal-hal non-akademik (Prasad dkk., 2010). *Cyberloafing* juga diketahui memicu perilaku *phubbing* (*phone snubbing*), dimana

penggunaan fasilitas internet kampus untuk keperluan non-akademik saat kegiatan perkuliahan sedang berlangsung dapat menyebabkan mahasiswa mengabaikan tenaga pengajar atau teman (Fauzan, 2018; Hanoum dkk., 2023).

Mempertimbangkan dampak negatif yang dapat diakibatkan *cyberloafing*, variabel yang menentukan perilaku *cyberloafing* kemudian penting untuk dipahami. Menurut Ozler dan Polat (2012), *cyberloafing* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun contoh dari perilaku *cyberloafing* karena faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif, suasana kelas yang kurang mendukung, hingga pengaruh dari ajakan teman untuk melakukan perilaku *cyberloafing* (Pranitasari dkk., 2023; Willems dkk., 2019). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Penelitian terdahulu telah menemukan variabel-variabel internal yang memengaruhi *cyberloafing*, misalnya *fear of missing out* (Güllü & Serin, 2020; Silalahi & Eliana, 2021) dan kesepian (Lim dkk., 2018; Ozler & Polat, 2012).

Huma dkk. (2017) serta Saritepeci dan Sert (2021) menjelaskan bahwa aspek dan indikator sosial merupakan bagian substansial yang dapat menjelaskan perilaku *cyberloafing* di lingkungan pendidikan. Aspek sosial yang dikemukakan dalam penelitian Saritepeci dan Sert (2021) berkaitan erat dengan jaringan relasional kehidupan nyata dan maya individu. Berinteraksi dengan orang lain kemungkinan besar akan menurunkan minat individu dalam belajar (Wu dkk., 2020). Penggunaan internet untuk aktivitas sosial selama proses belajar mengajar diketahui merupakan bentuk *cyberloafing* yang paling umum di lingkungan pendidikan (Baturay & Toker, 2015; Dursun & Donmez, 2018; Saritepeci, 2020; Toker & Baturay, 2021).

Menurut Saritepeci dan Sert (2021), situasi ini tidak lepas dari penggunaan media sosial yang semakin meningkat dan bertambahnya waktu yang dihabiskan individu di media sosial.

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada bulan Januari 2023, jumlah pengguna aktif mencapai 167 juta jiwa atau setara dengan 60,4% populasi dalam negeri (indonesiabaik.id, 2023). Pertumbuhan media sosial menjadikan masyarakat cenderung merasa perlu untuk terus-menerus memeriksa media daring agar tidak melewatkan informasi terkini, tren, atau kegiatan sosial yang mungkin mereka anggap penting. Fenomena ini juga diperkuat oleh perbandingan konstan terhadap kehidupan orang lain di media sosial, menciptakan tekanan untuk mengikuti tren dan gaya hidup tertentu, sehingga dapat menimbulkan *fear of missing out* (Sandjaja & Syahputra, 2019). Individu yang mengalami *fear of missing out* merasa ketakutan orang lain memperoleh pengalaman yang menyenangkan sedangkan mereka tidak terlibat didalamnya. Individu berusaha untuk tetap terhubung dengan apa yang orang lain lakukan sehingga menjadi pendorong untuk terus menggunakan media sosial untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh orang disekitarnya secara daring (Przybylski dkk., 2013).

*Fear of missing out*, yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan FoMO, dianggap sebagai variabel yang dapat menyebabkan perilaku *cyberloafing*, dimana intensifikasi FoMO akan menyebabkan peningkatan *cyberloafing*. Penelitian Burak Tozkoparan dan Kuzu (2019) mengungkapkan hubungan antara FoMo dan *cyberloafing*, dimana FoMO memengaruhi *cyberloafing* sebesar 6%.

Hasil analisis korelasi oleh Güllü & Serin (2020) menunjukkan koefisien determinasi  $r$  sebesar 0,64. Dengan kata lain, perubahan tingkat FoMO dapat menjelaskan 64% perilaku *cyberloafing*. Penelitian lain oleh Diktaş dan Yücekaya (2023) menemukan bahwa FoMO mempengaruhi perilaku *cyberloafing* sebesar 18,8%. Mahasiswa yang mengalami FoMO akan terus menggunakan internet untuk mendapatkan informasi terkini dan akan terus mengecek media sosialnya meskipun percakapan sedang berlangsung sehingga menyebabkan *cyberloafing* (Sandjaja & Syahputra, 2019). FoMO menjadi indikasi dari keadaan sosial dan emosi negatif seperti kebosanan dan kesepian yang berkaitan langsung dengan penggunaan internet, terutama media sosial (Burke dkk., 2010; Kross dkk., 2013).

Variabel lain yang diketahui berkontribusi terhadap *cyberloafing* adalah kesepian. Kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan seseorang dalam hubungan sosialnya secara signifikan mengalami kekurangan baik secara kuantitas atau kualitas. Penelitian Ozler dan Polat (2012) mengungkapkan bahwa kesepian merupakan salah satu yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku *cyberloafing*. Lim dkk. (2018) berpendapat bahwa kurangnya sumber daya sosial, yaitu kesepian mengakibatkan berkurangnya pengaturan diri yang memotivasi individu untuk melakukan *cyberloafing*. Menurut Kasin dan Fein (dalam Zanah & Rahardjo, 2020), kelompok yang rentan mengalami kesepian dibandingkan kelompok lainnya adalah remaja dan dewasa awal. Mahasiswa yang berusia 18-25 tahun sesuai dengan tahap perkembangannya, berada dalam tahap dewasa awal (Nurhayani & Wulandari, 2017). Lebih lanjut,

oleh Hanoum dkk. (2023) terungkap bahwa kesepian menjadi alasan utama mahasiswa bergantung pada penggunaan gawai untuk akses internet.

Kesepian terjadi ketika individu merasa kehilangan dan tidak puas karena ketidakcocokan dalam hubungan sosial yang diharapkan, sehingga menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan interaksi sosialnya. Artinya, hubungan sosial penting bagi seseorang agar tidak merasa kesepian. Peplau dan Taylor (dalam Hanoum dkk., 2023) juga memahami bahwa kesepian sebagai perasaan tidak nyaman yang bersifat subyektif ketika hubungan individu tidak saling menguntungkan. Menurut Reichmann (1959), kesepian terjadi ketika jaringan hubungan sosial lebih kecil atau kurang memuaskan dibandingkan yang diharapkan. Individu yang kesepian cenderung lebih memilih komunikasi daring, untuk menikmati kebebasan anonimitas (Morahan-Martin & Schumacher, 2003). Hal ini mengimbangi keterampilan sosial yang lemah dan mengurangi perasaan kesepian, dan berarti bahwa individu dengan kesepian akan mengakses internet, terutama media sosial agar dapat merasa nyaman dalam melakukan kontak sosial (Teppers dkk., 2014). Media sosial menjadi salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial secara virtual. Meskipun individu telah mengembangkan kedekatan dan keintiman dengan teman di dunia maya, namun kualitas hubungan yang terbentuk di media sosial masih lebih rendah dibanding hubungan yang terjalin secara langsung atau tatap muka. Hal ini dapat menimbulkan rasa kesepian yang terus berlanjut bahkan setelah berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial (Miftahurrahmah & Harahap, 2020).

Hasil penelitian oleh Lim dkk. (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesepian terhadap *cyberloafing*. Individu yang kesepian cenderung memiliki tingkat *cyberloafing* lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Yang dkk. (2023), Lim dkk. (2018) serta Sabrina dan Rachmatan (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *cyberloafing* pada individu, dimana mereka yang kesepian terlibat dalam tingkat *cyberloafing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak kesepian. Individu lebih sering mengakses internet ketika merasa kesepian, karena menurutnya dengan mengakses internet akan membantu meringankan perasaan kesepian yang dirasakan (Karadağ dkk., 2015; Warella & Pratikto, 2021). Pada individu yang menggunakan media sosial selama lebih dari 120 menit per hari, diketahui mengalami isolasi sosial dua kali lebih besar dibanding individu yang menggunakan media sosial selama kurang dari 60 menit per harinya (Primack dkk., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Guo (2018) menunjukkan bahwa individu yang mengalami kesepian lebih termotivasi untuk menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan interaksinya. Dengan demikian, kesepian mendorong penggunaan internet, terutama media sosial, yang kemudian dapat membentuk kecenderungan *cyberloafing*.

Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan di atas, tampak bahwa penggunaan internet oleh kelompok mahasiswa tidak dapat terlepas dari kebutuhan dari segi akademik. Meski demikian, internet juga dapat digunakan oleh mahasiswa untuk berbagai aktivitas non akademik seperti mengakses jejaring sosial, bermain gim, dan berbelanja daring. Tidak hanya bermanfaat untuk menunjang kegiatan perkuliahan, penggunaan internet yang tinggi juga dapat membawa dampak negatif

terhadap mahasiswa, salah satunya adalah *cyberloafing*. Variabel yang diduga berhubungan dengan *cyberloafing* pada mahasiswa adalah FoMO dan kesepian. Belum jelas bagaimana korelasi secara simultan antara FoMO dan kesepian terhadap *cyberloafing* pada mahasiswa, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *fear of missing out* dan kesepian dengan *cyberloafing* pada mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* dan kesepian dengan *cyberloafing* pada mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang mencakup:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian dapat memberi kontribusi dalam pengembangan psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan kesehatan mental. Khususnya mengenai hubungan antara *fear of missing out* dan kesepian dengan *cyberloafing* pada mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada subjek penelitian mengenai hubungan antara *fear of missing out* dengan kesepian dengan *cyberloafing*.

### b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi *stakeholder* yang berkepentingan untuk menyusun program dan kebijakan yang mendorong mahasiswa untuk dapat memanfaatkan penggunaan internet secara positif dan bijak dalam perkuliahan.

### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *fear of missing out*, kesepian, dan *cyberloafing* pada mahasiswa.

## E. Keaslian Penelitian

Dibutuhkan sebuah rencana penelitian yang dapat memperlihatkan orisinalitas dari penelitian tersebut. Untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel penelitian yang telah dikaji sebelumnya, dapat dilihat dari tema-tema penelitian sebelumnya yang terkait dengan isu-isu yang sama. Rangkuman beberapa penelitian sebelumnya dengan tema terkait berikut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No. | Judul                                                                                                                                   | Metode                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan dengan penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Peran Kesepian dan <i>Fear of Missing Out</i> terhadap Kecanduan Media Sosial: Analisis Regresi pada Mahasiswa (Zanah & Rahardjo, 2020) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif</li> <li>• Subjek 166 orang mahasiswa (49 pria dan 117 wanita) dengan rentang usia 18-28 tahun</li> <li>• Instrumen; Skala Kecanduan Media Sosial (Al-Menayes, 2015), Skala Kesepian (Gierved &amp; Tillburg, 2006), Skala FOMO (Przybylski, 2013)</li> <li>• Analisis Data: regresi berganda</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesepian berkorelasi positif dengan kecanduan media sosial (<math>r=0,204</math>; <math>p&lt;0,01</math>)</li> <li>• FOMO berkorelasi positif dengan kecanduan media sosial (<math>r=0,444</math>; <math>p&lt;0,01</math>)</li> <li>• Kesepian dan FOMO berkorelasi positif dan signifikan dengan kecanduan media sosial (<math>r=0,208</math>; <math>p&lt;0,01</math>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan <i>cyberloafing</i> sebagai variabel tergantung</li> <li>• Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala ON-FoMO yang diadaptasi oleh Kurniawan &amp; Utami (2022), dan Skala Kesepian yang diadaptasi dari UCLA Loneliness Scale oleh Fauziyyah &amp; Ampuni (2018)</li> </ul> |
| 2   | <i>The Relationship Between Fear of Missing Out (FOMO) Levels and Cyberloafing Behaviour of Teachers</i> (Güllü & Serin, 2020)          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif</li> <li>• Subjek 702 orang guru sekolah menengah (53% wanita dan 47% pria)</li> <li>• Kancan penelitian di Istanbul, Turki</li> <li>• Instrumen; <i>Cyberloafing Activity Scale</i> yang dikembangkan oleh Yasar (2013), Skala FOMO</li> </ul>                                                          | FOMO dan <i>cyberloafing</i> pada guru berkorelasi positif dan signifikan ( $r=0,804$ ; $p<0,01$ )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel bebas kedua, yaitu kesepian</li> <li>• Subjek penelitian ini adalah mahasiswa</li> <li>• Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala ON-FoMO yang diadaptasi oleh Kurniawan &amp; Utami (2022) dan</li> </ul>                                                                       |

| No. | Judul                                                                                                           | Metode                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Hasil                                                                                       | Perbedaan dengan penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>yang diadaptasi ke dalam Bahasa Turki oleh Gokler dkk. (2016)</li> <li>Analisis Data: korelasi Pearson</li> </ul>                                                                                                                                                                                                        |                                                                                             | Skala <i>Cyberloafing</i> yang diadaptasi oleh Simanjuntak dkk. (2019).                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 3   | <i>Fear of Missing Out and Cyberloafing among College Students</i> (Silalahi & Eliana, 2021)                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kuantitatif</li> <li>Subjek 300 orang mahasiswa dari berbagai universitas di Medan</li> <li>Kancah penelitian di Medan, Sumatra Utara</li> <li>Instrumen; Skala FOMO yang diadaptasi oleh Zahra (2019), Skala <i>Cyberloafing</i> (Akbulut dkk., 2016)</li> <li>Analisis Data: regresi</li> </ul>                        | FOMO berkorelasi positif dengan <i>cyberloafing</i> ( $r=0,22$ ; $p<0,001$ )                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel bebas kedua, yaitu kesepian</li> <li>Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala ON-FoMO yang diadaptasi oleh Kurniawan &amp; Utami (2022), dan Skala <i>Cyberloafing</i> yang diadaptasi oleh Simanjuntak dkk. (2019).</li> </ul>                                       |
| 4   | Kesepian dan <i>Cyberloafing</i> pada Tenaga Perpustakaan Universitas di Banda Aceh (Sabrina & Rachmatan, 2023) | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kuantitatif</li> <li>Subjek 113 tenaga perpustakaan (71,7% wanita dan 28,3% pria) dengan rentang usia 20-60 tahun</li> <li>Kancah penelitian di Kota Banda Aceh, Aceh</li> <li>Instrumen; <i>Cyberloafing Scale</i> (Blanchard &amp; Henle, 2008), <i>Loneliness at Work Scale</i> (LAWS) (Wright dkk., 2006)</li> </ul> | Kesepian dan <i>cyberloafing</i> berkorelasi positif signifikan ( $r=0,420$ dan $p=0,000$ ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan variabel bebas kedua, yaitu FoMO</li> <li>Subjek penelitian ini adalah mahasiswa</li> <li>Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala Kesepian yang diadaptasi dari UCLA <i>Loneliness Scale</i> oleh Fauziyyah &amp; Ampuni (2018) dan Skala <i>Cyberloafing</i> yang</li> </ul> |

| No. | Judul                                                                                                   | Metode                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Perbedaan dengan penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis Data: korelasi Spearman-Brown</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | diadaptasi oleh Simanjuntak dkk. (2019).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5   | <i>Eager to Belong: Social Cyberloafing as A Coping Response to Workplace Ostracism</i> (Hu dkk., 2023) | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kuantitatif</li> <li>Subjek 589 karyawan (57,4% wanita dan 42,6% pria)</li> <li>Kancah penelitian di Tiongkok Selatan</li> <li>Instrumen; <i>Workplace Ostracism Scale</i> (Ferris dkk., 2008), <i>UCLA Loneliness Scale</i> (Russel dkk., 1980), <i>Conscientiousness Scale</i> (Benet-Martínez &amp; John, 1998), dan <i>Social Cyberloafing Scale</i> (Andreassen dkk., 2014)</li> <li>Analisis Data: deskriptif, korelasi Pearson dan analisis jalur</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Workplace ostracism</i> (pengucilan di tempat kerja), <i>workplace loneliness</i> (kesepian di tempat kerja), dan <i>social cyberloafing</i> berkorelasi positif satu sama lain (<math>r</math> berkisar antara 0,34 hingga 0,52)</li> <li><i>Cyberloafing</i> sosial juga dikaitkan dengan lebih banyak kesepian di tempat kerja (<math>\beta = 0,27</math>, <math>p &lt; 0,001</math>).</li> <li>Karyawan yang mengalami pengucilan di tempat kerja melaporkan lebih banyak kesepian di tempat kerja (<math>\beta = 0,27</math>, <math>p &lt; 0,001</math>)</li> <li>Kesepian di tempat kerja</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan variabel bebas, yaitu FoMO</li> <li>Subjek penelitian ini adalah mahasiswa</li> <li>Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala ON-FoMO yang diadaptasi oleh (Kurniawan &amp; Utami, 2022), Skala Kesepian yang diadaptasi dari UCLA <i>Loneliness Scale</i> oleh Fauziyyah &amp; Ampuni (2018), dan Skala <i>Cyberloafing</i> yang diadaptasi oleh Simanjuntak dkk. (2019).</li> </ul> |

| No. | Judul                                                                                                                                               | Metode                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Perbedaan dengan penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | karyawan memediasi hubungan antara pengucilan di tempat kerja dan <i>cyberloafing</i> sosial ( $\beta=.07$ , $p < .001$ )                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 6   | <i>Workplace loneliness, ego depletion and cyberloafing: can leader problem-focused interpersonal emotion management help?</i> (H. Yang dkk., 2023) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif</li> <li>• Subjek 219 karyawan (56,16% Wanita dan 43,84% pria)</li> <li>• Kancan penelitian di Tiongkok</li> <li>• Instrumen: <i>Workplace Loneliness Scale</i> (Masi dkk., 2011), <i>Leader Problem-focused Emotional Intelligence Scale</i> (Little dkk., 2016), <i>Ego Depletion Scale</i> (Lanaj dkk., 2014), <i>Cyberloafing Scale</i> (Lim &amp; Teo, 2005), <i>Workplace Ostracism Scale</i> (Peng &amp; Zeng, 2017), dan <i>Leader Emotion-focused Emotional Intelligence Scale</i> (Little dkk., 2016)</li> <li>• Analisis Data: korelasi Pearson, analisis jalur</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesepian berkorelasi positif signifikan dengan <i>ego depletion</i> (<math>r = 0.28</math>, <math>p &lt; 0.001</math>) dan <i>cyberloafing</i> (<math>r = 0.31</math>, <math>p &lt; 0.001</math>)</li> <li>• <i>Ego depletion</i> berkorelasi positif dengan <i>cyberloafing</i> (<math>r = 0.34</math>, <math>p &lt; 0.001</math>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambahkan variabel bebas, yaitu FoMO</li> <li>• Subjek penelitian ini adalah mahasiswa</li> <li>• Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Skala Kesepian yang diadaptasi dari Skala Kesepian yang diadaptasi dari UCLA <i>Loneliness Scale</i> oleh Fauziyyah &amp; Ampuni (2018), dan Skala <i>Cyberloafing</i> yang diadaptasi oleh Simanjuntak dkk. (2019).</li> </ul> |

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat satu penelitian yang mengangkat topik berkaitan kedua variabel bebas namun dengan variabel tergantung yang berbeda, yakni yakni oleh Zanah dan Rahardjo (2020). Selain itu ditemukan dua penelitian yang menghubungkan satu variabel bebas (FoMO) dengan variabel tergantung (*cyberloafing*), yaitu oleh Güllü dan Serin (2020) serta Silalahi dan Eliana (2021) kedua tersebut mengungkapkan hasil yang konsisten yakni hubungan positif yang signifikan antar variabel. Ditemukan juga tiga penelitian yang berkaitan dengan kesepian dan *cyberloafing* (Hu dkk., 2023; Sabrina & Rachmatan, 2023; H. Yang dkk., 2023). Empat dari penelitian tersebut menggunakan karyawan (Hu dkk., 2023; Sabrina & Rachmatan, 2023; H. Yang dkk., 2023) serta guru Güllü dan Serin (2020) sebagai subjek. Penelitian ini memiliki perbedaan dari beberapa penelitian tersebut, yakni meneliti hubungan hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung secara bersamaan dan subjek penelitian adalah mahasiswa. Kemudian, referensi teori dan alat ukur yang digunakan juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.